

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Dasar Pembelajaran Membaca Al-Qur'an

Adapun dasar pembelajaran al-Qur'an adalah bersumber dari ajaran agama Islam yang tertera dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Dalam hal ini Ahmad D. Marimba secara singkat mengatakan bahwa: "Dasar pendidikan agama Islam adalah firman Allah dan sunnah Rasulullah SAW. Kalau pendidikan diibaratkan bangunan, maka sunnah rasul yang menjadi fundamennya".

Intinya dasar pendidikan agama Islam adalah al-Qur'an dan hadist, sebab keduanya merupakan landasan pokok bagi ajaran umat Islam yang sekaligus juga sebagai pedoman hidup dalam rangka menjalankan ajaran agama Islam. Oleh karena itu sebagai umat Islam yang baik maka wajib untuk belajar membaca al-Qur'an yang biasanya sering diajarkan di lembaga-lembaga formal maupun non formal. Kewajiban tersebut atas dasar antara lain:

a. Dasar Religius

Yaitu dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam, yang tertera dalam ayat al-Qur'an maupun hadis Nabi saw. Sedangkan dasar yang digunakan sebagai pelaksanaan pengajaran al-Qur'an adalah:

1. Al-Qur'an surat al-Alaq ayat 1-5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ أَقْرَأً ۝ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,

2. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
 3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
 4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam
 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.
2. Al-Qur'an surat Al-Muzammil ayat 4:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴿٤﴾

Atau lebih dari seperdua itu. dan Bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan.

3. Hadist Nabi

Dari Usman bin Affan ra. Rasulullah bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sebaik-baik kamu adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan yang mengajarkannya” (HR. Bukhari)

b. Dasar hukum konstutional

Didalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan 2 disebutkan sebagai berikut:

1. Tiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan
2. Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak yang mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

c. Dasar Operasional

Setiap aktivitas manusia selalu didasarkan atas pencapaian tujuan, baik yang dirumuskan sebelumnya atau tidak. Akan tetapi semua aktivitasnya itu diarahkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Lebih-lebih dalam proses belajar mengajar al-Qur'an. Adapun tujuan pembelajaran al-Qur'an bagi anak antara lain:

- a. Supaya anak-anak pandai membaca al-Qur'an dengan baik dan benar
- b. Supaya anak dapat menjaga dan memelihara kehormatan serta kesucia al-Qur'an dari segi bacaan yang benar (tartil) dan sesuai dengan kaidah tajwid
- c. Supaya anak-anak bisa belajar bahasa Arab sehingga pandai membaca kitab-kitab agama yang banyak ditulis dalam bahasa Arab
- d. Supaya anak-anak pandai membaca bahasa Indonesia yang ditulis dengan huruf Arab melayu.

Berdasarkan tujuan diatas, maka anak didik dalam pembelajaran al-Qur'an dituntut untuk mampu membaca al-Qur'an yang tepat merupakan hal yang penting dan bermanfaat. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan diadakannya pembelajaran membaca al-Qur'an adalah agar supaya anak-anak dapat membaca dan menulis huruf al-Qur'an dengan baik dan benar sehingga dapat dipahami oleh manusia umumnya da umat Islam serta dapat dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

1. Alat (sarana dan prasarana) pembelajaran al-Qur'an

Alat menurut Drs. Ahmad D. Marimba adalah segala sesuatu atau apa yang digunakan untuk mencapai tujuan. Menurut pengertian yang lain, alat adalah sama dengan alat peraga yang disebut dengan istilah media pendidikan.

Berdasarkan pengertian yang tersebut diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian alat sama dengan media pendidikan, sedangkan yang dimaksud media pendidikan adalah “segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menerapkan pikiran, perasaan, perhatian dan kemajuan belajar pada diri siswa.”¹

Tersedianya alat atau sarana yang cukup dapat memperlancar jalannya pengajaran. Hal ini dikarenakan fungsi alat tersebut adalah sebagai jembatan atau media transformasi pelajaran terhadap tujuan yang ingin dicapai, sedangkan dalam melaksanakan pembelajaran agama dibutuhkan adanya alat-alat pembelajaran.

Adapun alat-alat pembelajaran agama tersebut dapat dibedakan menjadi beberapa macam antara lain:

a. Alat pembelajaran klasikal

Yakni alat-alat pembelajaran yang digunakan oleh guru bersama-sama murid seperti papan tulis dan spidol.

¹Mahfudz Salahuddin, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Bina Ilmu 1999), 5

b. Alat pembelajaran individual

Yakni alat yang masing-masing dimiliki murid dan guru seperti alat-alat tulis, buku pelajaran untuk guru dan murid, buku pegangan dan sebagainya.

c. Alat peraga

Yakni alat-alat pembelajaran yang berfungsi untuk memperjelas ataupun memberi gambaran yang konkrit tentang hal-hal yang diajarkannya.

Bertolak dari pembagian alat pengajaran agama diatas, maka pembelajaran baca tulis al-Qur'an memerlukan alat khusus yang dapat mengantarkan anak-anak untuk mampu membaca dan menulis huruf al-Qur'an dengan baik dan benar. Dengan demikian alat yang disesuaikan dalam pembelajaran baca tulis al-Qur'an adalah alat yang bersifat individual, yaitu alat-alat yang dimiliki oleh masing-masing murid dan guru yakni buku pelajaran bagi murid, dalam hal ini adalah buku al-Barqy dan buku pedoman belajar menulis huruf al-Qur'an yang diwajibkan bagi murid untuk memilikinya.

Dengan tersedianya alat atau sarana yang cukup, maka proses belajar mengajar khususnya bidang pembelajaran baca tulis al-Qur'an akan tercapai sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Demikian pula dalam hal ini sudah tampak jelas bahwa buku al-Barqy adalah merupakan alat pembelajaran membaca al-Qur'an yang dapat memperlancar proses kegiatan belajar mengajar, karena buku tersebut dapat menarik minat anak didik untuk belajar membaca al-Qur'an dan juga sebagai jembatan informasi pelajaran terhadap tujuan yang diinginkan.

2. Evaluasi pembelajaran al-Qur'an

Sebelum penulis membahas tentang evaluasi pembelajaran membaca al-Qur'an secara mendalam, maka terlebih dulu penulis akan menjelaskan tentang evaluasi itu sendiri.

a. Pengertian evaluasi

Menurut M. Ngalim Purwanto menjelaskan bahwa, evaluasi adalah penaksiran atau penilaian terhadap kemajuan dan pertumbuhan murid-murid kearah tujuan-tujuan atau nilai-nilai yang telah ditetapkan dalam kurikulum². Berdasarkan pendapat diatas, menurut penulis bahwa tujuan evaluasi adalah untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan sampai dimana tingkat kemampuan dan keberhasilan murid-murid dalam mencapai tujuan kurikuler.

b. Fungsi evaluasi

Evaluasi merupakan alat yang penting untuk mengetahui suatu keberhasilan dalam segala hal. Dalam pengertian umum alat adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk mempermudah seseorang untuk melaksanakan tugas atau mencapai tujuan secara lebih efektif dan efisien. Kata alat bisa disebut juga dengan istilah instrumen, dengan demikian maka alat evaluasi juga dikenal dengan instrumen evaluasi³. Pengertian ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Winarto Surahman

²Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya. Year 1994), 3

³Suharismi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: 2006), 25

dalam bukunya “Metodologi Pengajaran Nasional” sebagai berikut: “Untuk mengetahui keberhasilan suatu pendidikan perlu mengadakan pengukuran yaitu dengan jalan mengevaluasi pada semua kegiatan pendidikan baik yang berupa hasil smester maupun dari kelompok belajar atau tugas, dalam hal ini ditunjukkan untuk menilai sampai dimana kemampuan yang telah dicapai, baik dari sudut murid maupun dari sudut guru dan juga mengenai metode mengajar”.

Berdasarkan pendapat diatas dapat diambil pengertian bahwa untuk mengetahui suatu keberhasilan dalam mencapai tujuan, evaluasi merupakan hal yang sangat besar fungsinya. Dalam hal ini seorang ahli pendidikan menjelaskan bahwa evaluasi pengajaran memiliki dua fungsi pokok penting,yaitu:

- 1) Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan anak didik setelah melakukan kegiatan belajar selama jangka waktu tertentu
- 2) Untuk mengetahui sampai dimana keberhasilan atau metode sistem pengajaran yang digunakan.

Berdasarkan fungsi evaluasi pendidikan yang telah dijelaskan oleh para ahli diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa dengan diadakannya evaluasi dalam proses belajar mengajar akan lebih jelas bagi seorang pendidik untuk mengetahui kemampuan anak didiknya dalam menyerap suatu pelajaran yang telah diberikan dan juga bagi pendidik itu sendiri. Hal ini juga berguna untuk

mengetahui sejauh mana keberhasilannya dalam metode mengajar. Bila ternyata kurang bisa menyerap materi pelajaran yang telah disampaikan maka sebaiknya diulang kembali. Begitu pula sebaliknya apabila dalam menggunakan suatu metode tersebut dipandang berhasil, maka penggunaan metode tersebut dapat dilanjutkan. Namun apabila metode yang digunakan itu kurang membawa hasil sesuai dengan apa yang diharapkan, maka bisa mencoba mempergunakan metode mengajar yang lainnya.

c. Cara dan teknik penilaian

Suatu usaha yang dilakukan apabila menginginkan tujuan yang diharapkan akan tercapai maka diperlukan adanya cara, teknis dan sebagainya. Begitu pula dengan masalah pendidikan yang tidak ringan dalam menentukan segala sesuatunya, seperti untuk mengetahui hasil dari proses belajar mengajar yang disampaikan pendidik kepada anak didiknya maka, diperlukan adanya cara, teknis dan standar penilaian.

Adapun cara dan teknik penilaian adalah sebagai berikut:

1) Cara penilaian

a. Cara kuantitatif (penilaian dalam bentuk angka)

b. Cara kualitatif (penilaian dalam bentuk pernyataan)

Berdasarkan cara penilaian yang tersebut diatas maka, cara penilaian yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran membaca al-Qur'an adalah kualitatif.

2) Teknik penilaian

- a. Teknik penilaian berbentuk tes, digunakan untuk menilai kemampuan siswa menyangkut aspek pengetahuan, ketrampilan, sikap, bakat khusus (bahasa dan teknis) dan bakat umum. Bentuk-bentuk tes antara lain tes hasil belajar seperti essay tes, true false.
- b. Teknik bentuk non tes untuk menilai sikap, minat dan kepribadian siswa seperti angket dan observasi.⁴

Berdasarkan teknik penilaian diatas maka, menurut penulis teknik yang tepat untuk menilai pembelajaran membaca al-Qur'an adalah teknik yang berbentuk tes, yang mana tes ini digunakan untuk menilai kemampuan siswa yang mencakup aspek pengetahuan dan ketrampilan membaca al-Qur'an.

3) Faktor penghambat dan penunjang pembelajaran membaca al-Qur'an

Belajar merupakan proses interaksi antara diri manusia dengan lingkungannya yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep maupun teori⁵. Belajar juga mengandung pengertian terjadinya perubahan dari persepsi dan perilaku, termasuk perubahan perilaku. Atau dapat penulis simpulkan bahwa belajar itu sebagai proses perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak bisa agar menjadi bisa dan lain sebagainya.

⁴Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya. Year 1994), 109.

⁵Sadirman A.M, *Interaksi Dan Motifas Belajar (Pedoman Bagi Guru Dan Calon Guru)*. (Jakarta: Raja Wali Pers. 1987), 24

Dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi belajar itu secara garis besar dapat dibagi dalam klasifikasi faktor intern dan ekstern yaitu:

- a. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam individu itu sendiri
- b. Faktor eksternal adalah faktor yang timbul dari luar individu yang meliputi:
 1. Faktor keluarga
 2. Faktor sekolah
 3. Faktor masyarakat

B. Urgensi Metode Belajar Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup setiap muslim. Ia memberikan dorongan motivasi dan penyediaan bahan dasar konseptual yang dengannya ilmu pengetahuan dan teknologi dapat berkembang. Hal seperti ini telah dioperasionalkan oleh nabi SAW. dan dikembangkan oleh khulafaurrasyidin serta dimampukan oleh para ulama ilmuwan ahli muslim pada keemasan kemajuan Islam dalam kurun waktu abad ke-7 sampai abad 14⁶. Terlepas dari hal tersebut diatas kenyatannya masih menunjukkan banyak umat Islam yang belum bisa membaca dan menulis al-Qur'an dengan baik dan benar. Salah satu jalan keluarnya adalah harus menciptakan suatu metode membaca al-Qur'an yang efektif dan efisien yang dapat dipergunakan untuk usia anak-anak sampai orang dewasa.

⁶H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan umum* (Bumi Aksara, 1993), 42

Yang menjadi pertanyaan sekarang adalah, apakah yang dimaksud dengan sistem pembelajaran atau metode membaca al-Qur'an itu, dan mengapa metode itu begitu penting diperhatikan dalam masalah membaca al-Qur'an. Untuk memperlancar pandangan kita tentang pengertian metode, maka perlu dikembangkan beberapa pendapat dari para ahli/tokoh pendidikan yaitu:

1. Muhammad Abd. Rahim Chunaimah menafsirkan metode mengajar sebagai cara-cara yang praktis yang menjalankan tujuan-tujuan dan maksud-maksud pengajaran
2. Ali Al-Jumbalaty dan Abu Al-Fath At-Tawanisy menafsirkan metode mengajar sebagai cara-cara yang diikuti oleh guru untuk menyampaikan maklumat ke otak murid-muridnya
3. Edgar Bruce Wesley menafsirkan metode dalam bidang pendidikan adalah rentetan kegiatan terarah bagi guru yang menyebabkan timbulnya proses belajar pada murid-murid, atau ia adalah proses yang pelaksanaannya sempurna menghasilkan proses belajar atau ia adalah jalan yang dengannya pengajaran itu menjadi berkesan⁷.

Dari pendapat para ahli atau tokoh pendidikan tersebut dapat disimpulkan bahwa metode adalah "suatu cara-cara praktis yang ditempuh oleh seorang guru untuk membantu muridnya mencapai tujuan yang diharapkan melalui proses belajar. Jadi pengertian dari metode membaca al-Qur'an adalah suatu cara-cara yang praktis yang ditempuh oleh seorang guru untuk membantu murid-muridnya yang belajar membaca al-Qur'an untuk mencapai tujuan dari belajar membaca al-

⁷Oemar Moh. At-Taumy, *Falsafah Pendidikan Islam* 1979: 551-552

Qur'an itu sendiri adalah dimilikinya kemampuan membaca dan menulis al-Qur'an dengan baik dan benar.

Metode pengajaran membaca al-Qur'an perlu diperhatikan mengingat begitu besarnya peranan dan kedudukan dari metode itu sendiri dalam upaya mencapai tujuan. Tanpa adanya pemilihan terhadap metode yang baik dan benar, maka pengajaran membaca al-Qur'an tidak efektif seperti yang dikemukakan oleh H.M Arifin:

“Metode pendidikan yang tidak efektif akan menjadi penghalang kelancaran jalannya proses belajar mengajar sehingga banyak tenaga dan waktu yang terbuang sia-sia. Oleh karena itu metode yang diterapkan oleh guru baru akan berdaya guna dan berhasil jika mampu dipergunakan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan⁸.

Dari keterangan diatas dapatlah dipahami bahwa dalam hal pengajaran membaca al-Qur'an, pemilihan metode yang tepat digunakan akan sangat membantu kelancaran jalannya proses pencapaian tujuan membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Begitu juga halnya jika seorang guru memilih sistem pembelajaran dengan metode al-Barqy sebagai metode mengajar yang khusus diterapkan bagi santri yang belajar membaca al-Qur'an, maka ia dituntut untuk menguasai segala sesuatu yang berkaitan erat dengan penerapan metode tersebut.

C. Pengertian Tentang Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Sebelum mengetahui keseluruhan dari pengertian membaca al-Qur'an, terlebih dahulu diuraikan satu persatu dari pengertian tersebut, sehingga akan

⁸H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Suatu Tujuan Teoritis Dan Berdasarkan Pendekatan Inter Disipliner)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 65

terbentuk suatu pemahaman dan gambaran untuk memahami pembahasan tersebut. Kemampuan merupakan suatu proses aktivitas yang sanggup dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan dari media yang dibaca tersebut, sehingga dapat memahami upaya yang dibaca.

Al-Qur'an berasal dari bahasa Arab dalam bentuk masdar yang berarti bacaan. Sedangkan menurut istilah adalah "firman Allah yang bersifat dan berfungsi sebagai mu'jizat (bukti kebenaran akan kenabian Muhammad) yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw yang ditulis dalam mushaf yang diriwayatkan dengan jalan mutawatir sedangkan membacanya dipandang sebagai ibadah⁹.

Adapun yang dimaksud dengan pengertian membaca adalah sebagai berikut: "Membaca artinya melihat tulisan dan mengerti atau dapat melisankan apa yang ditulis. Sedangkan dalam bahasa Arab membaca adalah قرأ yang ketika dijadikan fiil amr maka akan berubah menjadi اقرأ yang berarti perintah supaya membaca/bacalah. Dan wahyu yang pertama kali turun kepada diri Rasulullah adalah perintah untuk membaca sebagaimana perintah Allah dalam surat Al-Alaq ayat 1-3.

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,

Perintah diatas menurut Hasan Langgulung adalah pertanda akan bangkitnya suatu peradaban baru diatas permukaan bumi. Dengan turunnya ayat

⁹M. Aly As-Shabuny, *Pengantar Studi Al-Qur'an* (Bandung: PT Al-Ma'arif 1996), 43

diatas maka manusia diperintahkan untuk membaca, disatu pihak membaca melibatkan proses mental yang tinggi, pengenalan, ingatan, pengamatan, pengucapan, pemikiran, dan daya kreasi disamping proses fisiologi¹⁰.

Dengan memperhatikan kedua pengertian tentang membaca diatas, maka hendaknya dipahami bahwa bukan hanya melihat tulisan dan mengerti atau dapat melisankan apa yang ditulis, akan tetapi juga harus diartikan sebagai usaha untuk mengamati, menghayati, dan mendefinisikan segala fenomena alam raya yang harus diiringi dengan eksperimen dan berpikir logis ilmiah.

Kemampuan membaca al-Qur'an itu timbul dari perasaan cinta terhadap al-Qur'an yang kemudian menjadi kebanggaan pribadinya dan bukan semata-mata merupakan beban tugas yang dipaksakan kecintaan, siswa dalam membaca al-Qur'an pada dasarnya dari lingkungan keluarga karena keluargalah yang sangat besar pengaruhnya terhadap anak didik. Allah akan memberikan pahala yang sangat besar kepada orang-orang yang membaca al-Qur'an dan apalagi membacanya dengan baik dan benar. Ibnu Mas'ud ra. berkata bahwa Rasulullah bersabda:

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا, لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ
وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَامٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

“Barangsiapa yang membaca satu huruf dari kitab Allah (Al-Qur'an) maka baginya satu kebaikan, dan satu kebaikan tersebut pahalanya setara dengan sepuluh kali kebaikan semisalnya. Aku tidak mengatakan Alif Lam Mim

¹⁰Hasan Langgung, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), 9

itu satu huruf, akan tetapi Alif satu huruf, Lam satu huruf dan Mim itu satu huruf.
(Tirmidzi berkata ini hadist hasan shahih).

Untuk melihat kemampuan seseorang dalam membaca al-Qur'an dapat dilihat dari segi tajwidnya, tartil dan makharijul khuruf. Dengan melihat ketiga kriteria itu, sudah dianggap maksimal kemampuan seseorang dalam membaca al-Qur'an. Dalam membaca al-Qur'an dianjurkan agar membacanya jangan terlalu cepat, yaitu hanya sebatas kelancaran yakni membacanya sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid yang mana disebut dengan tartil.

Oleh karena itu untuk menyongsong era informasi, globalisasi dan era tinggal landas pembangunan nasional, maka diperlukan usaha yang sungguh-sungguh untuk meningkatkan minat baca umat maupun minat baca masyarakat Indonesia secara keseluruhan agar dengannya dapat meningkatkan kualitas manusia Indonesia baik dimasa kini maupun dimasa yang akan mendatang.

Apabila umat Islam sudah mempunyai kemampuan dalam membaca al-Qur'an, maka tidak diragukan akan mendorongnya juga untuk belajar dalam bidang-bidang ilmu pengetahuan diluar ilmu agama seperti yang terjadi pada masa kemasan Islam¹¹.

Berdasarkan rumusan diatas, maka penulis dapat merumuskan pengertian membaca al-Qur'an. Membaca al-Qur'an adalah suatu aktivitas yang disertai oleh sebagian indra untuk memahami al-Qur'an dengan jalan melihat, mengerti, melisankan dan melahirkan pikiran atau perasaan dalam tulisan.

¹¹H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Suatu Tujuan Teoritis Dan Berdasarkan Pendekatan Inter Disipliner)*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 85

D. Tinjauan Pustaka

Dalam perpustakaan Digital IAI Imam Ghazali Cilacap dikatakan bahwa dalam proses belajar membaca al-Qur'an santri hanya memerlukan waktu intensif tiga bulan dengan enam kali pertemuan dalam satu minggu dengan satu kali pertemuan 30 menit.

Hasil dari penerapan metode al-Barqy santri Taman Pendidikan al-Qur'an TPQ al-Ikhlas Desa Kuripan Kidul semakin bertambah, hal ini ditunjukkan dengan jumlah santri yang penulis rasa cukup banyak yaitu 56 santri terhitung Taman Pendidikan al-Qur'an. Santri-santrinya juga mempunyai kemampuan lebih dalam bidang membaca al-Qur'an dibanding dengan anak-anak seusianya.

November 26. 2011. Penelitian ini di latar belakang oleh permasalahan yang ditemukan di PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) Ceria Mandiri kota Cimahi, yaitu kemampuan membaca al-Qur'an yang masih rendah. Hal ini ditunjukkan dengan sebagian besar anak belum dapat mengenal secara aktif huruf-huruf hijaiyyah, baik yang berharokat fathah, kasroh, maupun huruf-huruf hijaiyyah yang berharokat dhommah. Belum mampu membedakan huruf hijaiyyah yang hampir sama bunyinya antara ا dan ع. Untuk meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an anak usia dini di PAUD Ceria Mandiri, maka peneliti memilih metode al-Barqy sebagai salah satu metode pembelajaran al-Qur'an.

E. Tinjauan Tentang Sistem Pembelajaran Al-Barqy

1. Mengenal Metode Al-Barqy

Nama al-Barqy berasal dari kata البرق yang berarti (kilat). Tambahan huruf ى bertasydid adalah ya nisbah yang merubah kata benda agar bisa berfungsi

sebagai kata sifat, yang dikehendaki adalah pernyataan majazi yaitu diharapkan buku tersebut bersifat seperti kilat atau cepat laksana kilat. Metode al-Barqy dapat di nilai sebagai metode yang paling awal. Metode ini di temukan oleh dosen fakultas Adab IAIN sunan Ampel surabaya, Muhadjir Sulthon pada tahun 1965. Diberi nama al-Barqy (secepat kilat) oleh penyusunnya dengan harapan agar para santri yang belajar dengan buku metode tersebut dapat membaca al-Qur'an dalam waktu yang sangat singkat. Metode ini di sebut sebagai metode anti lupa, karena mempunyai struktur yang apabila pada saat siswa lupa dengan huruf-huruf atau suku kata yang telah di pelajari maka ia akan dengan mudah dapat mengingat kembali tanpa harus dengan bantuan guru. Penyebutan anti lupa itu dalam metode itu sendiri adalah dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Departemen Agama RI. Metode ini di peruntukkan bagi siapa saja mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Metode ini mempunyai keunggulan yang mana seorang anak tidak akan mudah lupa sehingga secara langsung dapat mempermudah dan mempercepat dirinya belajar membaca, dan waktu untuk belajar membaca al-Qur'an juga menjadi semakin singkat. Metode ini juga cocok untuk orang dewasa yang baru belajar BBAQ, karena sistemnya yang relatif kuat mengkoneksikan belahan kiri dan kanan otak sehingga proses belajar tidak menjemukan. Al-Barqy juga bagus untuk sasaran anak usia SD, tingkat atas dan remaja, karena bisa menumbuhkan percaya diri bila di bandingkan dengan metode konvensional. Ada pun prinsip-prinsip metode al-Barqy diantaranya adalah:

- a. Menggunakan titian ingatan untuk mengenalkan bunyi dan bentuk huruf

- b. Menggunakan kemiripan bentuk dan bunyi huruf sebelumnya untuk mengenal huruf yang tidak tercakup dalam kelompok titian ingatan
- c. Langsung di kenalkan pada huruf sambung selain huruf tunggal
- d. Langsung di kenalkan pada harokat fathah, dhommah, kasroh dan tanwin, panjang pendek dan tajwid

Buku metode ini juga memiliki ciri sebagai berikut:

1. Tidak perlu berjilid-jilid
2. Praktis untuk segala umur
3. Cepat dapat membaca huruf sambung
4. Dilengkapi tehnik imlak yang praktis dan tehnik menulis (khat)
5. Menggunakan metode yang aktual yaitu metode SAS
6. Dilengkapi buku latihan menulis Al Barqy (lembar kerja siswa/LKS).
7. Sangat cepat bila dipakai klasikal, bahkan massal.

Sebenarnya belajar baca tulis al-Qur'an itu adalah merupakan bagian dari pada belajar bahasa Arab. Dan bahkan ia merupakan langkah awal daripada belajar bahasa tersebut. Oleh karena itu dalam pengajaran baca tulis huruf al-Qur'an harus menggunakan metode pengajaran bahasa Arab. Selama ini pengajaran baca tulis al-Qur'an seakan-akan terpisah dari pengajaran bahasa, sehingga banyak buku yang terbit tentang pengajaran baca tulis al-Qur'an yang mengabaikan metode yang lazim dipakai untuk pengajaran bahasa. Padahal semestinya setiap buku yang mengajarkan bahasa harus menggunakan disiplin metode yang akurat. Jadi bukan hasil otak atik yang dianggap matuk, tetapi kering dari metode maupun aspek psikologis dari bahasa itu sendiri dalam kaitannya

dengan anak didik yang belajar bahasa tersebut. Malangnya sampai sekarang ini masih banyak buku pengajaran baca tulis huruf al-Qur'an yang tanpa mencantumkan metode atau pendekatan yang dipakai oleh buku tersebut. Maka dari itu buku metode al-Barqy ini mencoba menggunakan metode yang pada saat sekarang ini sedang dikembangkan oleh berbagai ahli dalam pengajaran baca tulis dalam berbagai bahasa yaitu yang dikenal dengan pendekatan global atau Gostald Psychologie yang bersifat Analitik Sintetik yang juga dikenal dengan nama Struktural Analitik Sintetik (SAS). Yang dimaksud semi SAS disini ialah penggunaan struktur kata atau kalimat, yang tidak mengikuti bunyi mati/sukun, seperti: jalasa, kataba. Sehingga penyusun buku ini berpendapat bahwa untuk bahasa Arab atau bahasa Indonesia lebih cocok menggunakan semi SAS, sebab kedua bahasa ini, terutama bahasa Arab mempunyai fonim yang sempurna yaitu satu suku kata, satu huruf dan tak ada huruf rangkap. Tiap-tiap metode harus memenuhi tiga hal yaitu: pendekatan, sistem dan tehnik. Untuk itulah maka buku metode ini sengaja menggunakan metode yang diberi nama metode kata lembaga (sebagai kata kunci yang harus dihafal) dengan pendekatan global dan bersifat analitik sintetik.

Sebenarnya metode kata lembaga dengan pendekatan global ini telah dimiliki oleh nenek moyang kita yang dapat digali. Yaitu dalam mengajarkan huruf Jawa yang juga memiliki fonim sempurna, kata lembaga tersebut ada empat:

1. HA-NA-CA-RA-KA
2. DA-TA-SA-WA-LA
3. PA-DA-JA-YA-NYA
4. MA-GA-BA-TA-NGA

Buku metode al-Barqy ini juga menggunakan kata empat lembaga, yaitu:

1. A-DA-RA-JA
2. MA-HA-KA-YA
3. KA-TA-WA-NA
4. SA-MA-LA-BA

Adapun sistem yang digunakan buku metode ini sebagai berikut:

Pertama : Pengamatan sebuah struktur kata/kalimat

Kedua : Pemisahan

Ketiga : Pemilihan

Keempat : Pemaduan

Sistem pengamatan, pemisahan, pemilihan, dan pemaduan ini jika diperuntukkan anak TK dengan cara bermain, maka semua sistem tersebut dapat memacu kecerdasan. Pendidikan anak di usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar mereka memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.¹²

Selama pertumbuhannya, minat dan permainan anak selalu terkait dengan perkembangan kemampuannya. Penyaluran pilihan melatih kemampuan juga dipengaruhi oleh kesempatan dan peluang yang diperolehnya dari lingkungannya, yang berpadu menjadi hasil pengalamannya.¹³ Bagi anak bermain

¹²Departemen pendidikan nasional, *Standar Kompetensi Taman Kanak-Kanak dan Raudatul Athfal*, (Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas, 2003), 5-6

¹³Conny Semiawan, *Belajar dan Pembelajaran Ditaraf Usia Dini (Pendidikan Persekolahan dan Sekolah Dasar)*, (Jakarta: Prenhallindo: 2002),19

adalah suatu kegiatan yang serius namun mengasikkan, melalui aktifitas bermain, berbagai pekerjaannya terwujud. Bermain adalah aktivitas yang dipilih sendiri oleh anak karena menyenangkan, bukan karena akan memperoleh hadiah/pujian.¹⁴

Para sarjana pendidikan juga berpandangan bahwa pada dasarnya setiap individu didik/peserta didik itu sangat membutuhkan permainan dan juga hiburan setelah selesai belajar. Kelas pengajaran yang diliputi oleh suasana hening, sepi, serius dan penuh konsentrasi terhadap pelajaran, maka akibat yang tak disadari menjadikan individu merasa kelelahan, bosan, capek, butuh refreasing, istirahat, rekreasi dan semacamnya. Peserta didik hendaknya diizinkan bermain, refreasing, menghibur diri, bersuka ria, berbicara bebas atau pun bergerak-gerak dan yang lainnya untuk mengendorkan saraf-saraf yang kencang atau tegang, menghindarkan kebosanan, menghilangkan kelelahan, asalkan semua itu memiliki nilai manfaat bagi peserta didik dan bagi kelangsungan dan kelancaran aktivitas pengajaran dan sebatas kewajaran. Bahkan jika diperlukan sesekali guru diperbolehkan mengadakan selingan baik berupa humor atau dalam bentuk yang lainnya ditengah aktivitas atau proses pengajaran berlangsung selama refreasing atau selingan itu baik serta tidak menjadikan kelas pengajaran justru semakin gaduh, pecah konsentrasi peserta didik dan sebagainya.

Mengapa dalam belajar seorang anak harus diselingi dengan permainan atau hiburan, secara alamiah bermain adalah keinginan seorang anak, mainan juga berpengaruh terhadap pertumbuhan anak. Bahkan ada kalanya anak-anak lebih mementingkan bermain dari pada makan dan minum. Dalam ilmu jiwa teori

¹⁴Ibid., 20

tentang permainan ini mendapat perhatian yang cukup luas dan dalam. Ada jenis permainan yang dapat meningkatkan perkembangan intelek (kognitif). Ada permainan untuk pembinaan psikomotor, mungkin ada juga permainan yang bermanfaat bagi pembinaan afektif anak. Bahkan sampai dewasa pun anak-anak senang bermain, namun yang berubah adalah jenis mainan yang disenanginya.

Al-Ghazali¹⁵ mengatakan bahwa sesungguhnya melarang anak-anak bermain dan memaksanya belajar terus menerus dapat mematikan hatinya dan bisa menghilangkan kecerdasannya serta menyukarkan hidupnya. Sehingga Al-Ghazali juga menyarankan agar anak-anak diizinkan bermain dengan permainan yang ringan dan tidak yang berat-berat sesudah jam pelajaran untuk memperbaharui kegiatannya dengan syarat permainan-permainan tersebut tidak melelahkan mereka. Karena jika anak-anak dilarang bermain dan dipaksa belajar saja, maka hatinya akan menjadi mati, kepintarannya akan tumpul, dan mereka akan merasakan kepahitan dalam hidup ini.¹⁶ Al-Abdari juga mengikuti pendapat Al-Ghazali tentang permasalahan ini, ia sangat memperhatikan kebutuhan akan bermain pada anak-anak. Bahkan Fahmi melaporkan bahwa orang-orang Islam dalam sejarah telah membedakan bermain dengan belajar. Mereka hanya membolehkan anak-anak bermain sesudah belajar. Namun pandangan ini berbeda dengan pandangan modern yang menyatukan bermain dengan belajar, yaitu belajar dalam bentuk permainan seperti yang terdapat dalam metode al-Barqy ini yang di selingi dengan permainan di dalam sistem pengajarannya sehingga dapat mempercepat anak didik dalam belajar membaca dan menulis al-Qur'an.

¹⁵ Ahmad Fahmi Zamzam, *Terjemah Ayyuhal Walad* (Jakarta: 1979), 142

¹⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), 172

Metode ini sifatnya bukan mengajar, tetapi hanya mendorong, hingga seorang guru hanya tut wuri handayani. Murid dianggap telah memiliki persiapan dengan pengetahuan tersedia. Murid membuka buku atau melihat alat peraga/papan tulis tidak dalam keadaan kosong. Karena sudah punya persiapan, maka murid tinggal membaca sendiri, memisah sendiri, memilih sendiri, dan memadu sendiri. Disini murid tampak cerdas. Karena itulah, maka buku dengan metode al-Barqy tersebut dengan metodenya memenuhi syarat untuk disebut Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). Karena disini CBSA bukanlah sebuah ilmu/teori, tetapi merupakan salah satu strategi partisipasi peserta didik sebagai subjek didik secara optimal sehingga peserta didik mampu merubah dirinya (tingkah laku, cara berfikir dan bersikap) secara lebih efektif dan efisien. Keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pengajaran yang diharapkan adalah, keterlibatan secara mental (intelektual dan emosional) yang dalam beberapa hal dibarengi dengan keaktifan fisik, sehingga peserta didik betul-betul berperan serta berpartisipasi aktif dalam proses pengajaran.¹⁷

Metode ini juga menggunakan tehnik penyajian yang akurat seperti:

- a. Konsentrasi menggunakan titian ingatan (untuk mengingat sewaktu lupa)
- b. Mengadakan pengelompokan bunyi untuk mengenal/pindah dari huruf yang telah dikenal ke huruf yang sulit (transfer)
- c. Isyarat bunyi (morse)

¹⁷Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta), 61

- d. Mengelompokkan bentuk huruf untuk memudahkan belajar menyambung (imla')
- e. Menggunakan pengenalan dengan titian unta (urutan tang mengarah) yaitu dalam mengajarkan sukun dan tasyjid
- f. Menggunakan latihan bacaan (drill) dalam mengenalkan makraj maupun kepekaan terhadap huruf dan kepekaan membaca.

Ada pun penerapan metode al-Barqy yang diterapkan di TPA Al-Hilal secara global sebagaimana yang telah diatur di dalam buku metode tersebut adalah sebagai berikut:

Langkah pertama: Guru meminta siswa untuk menghafalkan terlebih dahulu beberapa kata kunci dalam metode al-Barqy. Kata kunci tersebut merupakan struktur yang terdiri dari huruf-huruf hijaiyyah contohnya: ADA RAJA-MAHA KAYA-KATA WANA-SAMA LABA. (halaman 1-6 dalam buku al-Barqy) guru membacakan kata-kata kunci tersebut dengan menyanyikannya kemudian diikuti oleh peserta didik, sehingga peserta didik didalam kelas merasa belajar al-Qur'an sangat menyenangkan dengan cara bermain, bernyanyi sambil belajar.

Langkah ke dua: Setelah peserta didik mampu menghafalkan kata-kata kunci tersebut kemudian guru menuliskannya di papan tulis contohnya:

1. ا د ر ج
2. م ح ك ي
3. ك ت و ن
4. س م ل ب

Selanjutnya guru meminta siswa untuk membacakan huruf-huruf tersebut, karena sebelumnya peserta didik sudah menghafalkan kata kunci, maka huruf-huruf hijaiyyah yang dituliskan guru mampu dibaca peserta didik dengan sangat lancar sambil menyanyikannya bersama-sama.

Langkah ketiga: Guru meminta siswa untuk menuliskan kata-kata kunci tersebut dengan huruf hijaiyyah. Sebagai permulaan guru meminta siswa mengikuti contoh tulisan huruf tersebut (halaman 1-6 buku al-Barqy), selanjutnya guru meminta siswa menutup buku albarqy dan membuka lembaran baru yang kosong, kemudian guru menyebutkan salah satu huruf dengan acak dan siswa menuliskannya di lembaran kosong dengan cara guru mendikte dan siswa menulis sambil menyebutkan huruf yang ditulisnya berulang kali sampai hafal.

Langkah keempat: Guru meminta siswa satu persatu untuk membaca huruf tersebut dengan cara guru menunjukkan huruf-huruf tersebut dengan tidak teratur. Contohnya: jim, sin, ta', ba', lam, mim, nun, dal, wau, kaf, ya', alif, kaf, ha, mim, dan ra'.

2. Indikator-indikator dalam pembelajaran Al-Barqy

Penerapan selanjutnya metode al-Barqy secara spesifik dan rinci adalah sebagai berikut:

1. Fase Analitik A:

- a. Selanjutnya guru mengucapkan kata lembaga (struktur) pada halaman satu lajur A, yaitu رَجَّ أَدَ (tidak boleh dieja) murid menirukan sampai hafal. Untuk lebih menarik murid di suruh memejamkan mata lalu mengucapkan kata lembaga dan menghafal. Setelah ini murid memiliki

pengetahuan tersedia dan guru tinggal mendorong saja yang seolah-olah tanpa mengajar lagi.

- b. Murid disuruh mengucapkan kata lembaga yang telah hafal tadi dan melihat papan tulis yang tersedia tulisan seperti pada halaman 1 pada buku al-Barqy (lebih baik membawa tulisan pada karton yang tinggal menempelkan pada papan tulis atau turunan dari halaman 1).
 - c. Ketika anak-anak mengucapkan kata lembaga a-da-ra-ja maka guru menunjuk pada suku-suku kata dari kata lembaga tersebut yang telah terpampang di papan tulis.
 - d. Begitu berulang-ulang kadang-kadang cepat dan kadang-kadang lambat.
2. Fase analitik B:
- a. Kata lembaga dibagi dua yaitu a-da dan ra-ja (lihat jalur B pada buku al-Barqy).
 - b. Guru menunjuk dua suku kata saja yaitu a-da. Begitu berulang-ulang dan bolak-balik yaitu a-da, da-a dan seterusnya. Begitu juga dua suku kata yang lain, yaitu ra-ja, ja-ra dan seterusnya.
 - c. Kata lembaga dibagi dalam tiap-tiap suku kata yaitu : a, da, ra dan ja (lihat jalur c).
 - d. Lajur D untuk mematangkan anak, padabunyi tiap-tiap huruf yaitu a-a-a, da-da-da, ra-ra-ra, ja-ja-ja.
 - e. Guru mengadakan evaluasi, yaitu dengan menunjuk huruf tertentu dan anak mengucapkannya.

f. Membaca huruf-huruf yang di sambung dan di bolak balik (lihat jalur E)

3. Fase Sintetik

Yaitu satu huruf (suku) digabung dengan suku yang lain sehingga berupa suatu bacaan (*lajur F*)

4. Fase Penulisan, yaitu peserta didik menebali tulisan yang berupa titik-titik.

5. Fase pengenalan bunyi a-i-u, yaitu pengenalan terhadap tanda baca (fathah, kasroh dan dhommah).

6. Fase pemindahan, yaitu pengenalan terhadap bacaan atau bunyi Arab yang sulit, maka di dekatkan pada bunyi-bunyi Indonesia yang berdekatan.

7. Fase pengenalan mad, yaitu mengenalkan peserta didik pada bacaan-bacaan panjang.

8. Fase pengenalan tanda sukun, yaitu mengenalkan peserta didik pada bacaan-bacaan yang bersukun.

9. Fase pengenalan tanda syaddah, yaitu mengenalkan peserta didik pada bacaan-bacaan yang bersyaddah (berbunyi dobel).

10. Fase pengenalan huruf asli, yaitu mengenalkan peserta didik pada huruf asli (tanpa harokat), seperti Alif, Ba, Ta'

11. Fase pengenalan huruf yang tidak dibaca, yaitu mengenalkan peserta didik pada huruf yang tidak mendapat tanda saksi (harokat), atau tidak dibaca.

12. Fase pengenalan bacaan yang masykil, yaitu mengenalkan peserta didik pada huruf yang bisa dijumpai di Al-Qur'an.
13. Fase pengenalan menyambung, yaitu mengenalkan peserta didik pada huruf-huruf yang disambung di awal, ditengah, dan di akhir.
14. Fase pengenalan tanda waqaf, yaitu mengenalkan peserta didik pada tanda-tanda baca seperti yang sering ditemui di Al-Qur'an.

Begitulah kata lembaga yang lain di perlakukan yang jumlah kata lembaganya hanya 4 yaitu:

1. A-DA-RA-JA = pada halaman 1
 2. MA-HA-KA-YA = pada halaman 2
 3. KA-TA-WA-NA = pada halaman 5
 4. SA-MA-LA-BA = pada halaman 6
3. Pengelolaan Pembelajaran

Dalam pembelajaran dengan metode al-Barqy ini juga dapat dilakukan dengan:

- a. Kelas klasikal yaitu anak/santri berada dalam ruangan semuanya, sama pula dalam paketnya dan sama pula dalam materinya
- b. Kelas semi klasikal yaitu santri dalam satu ruangan terdapat kesamaan paket tetapi tidak sama dalam materinya
- c. Kelas kelompok yaitu jumlah santri dalam satu ruangan terdapat kesamaan dalam hal paketnya

Selain itu pembelajaran dengan metode al-Barqy juga bisa dilakukan dengan bercerita atau dengan permainan-permainan agar anak tidak merasa jenuh tapi menjadi senang dalam belajar membaca huruf-huruf al-Qur'an.

4. Evaluasi Pembelajaran Metode Al-Barqy

Evaluasi untuk mengetahui hasil-hasil selama proses belajar mengajar berlangsung dengan target yang telah ditetapkan yaitu dengan cara:

Evaluasi Harian

Evaluasi yang dilaksanakan oleh guru/ustadz di kelasnya masing-masing melalui privat individu yang bertujuan untuk menentukan materi yang diberikan dihari berikutnya, diulang atau diteruskan.

F. Efektivitas Pembelajaran Metode Al-Barqy Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Telah dijelaskan di definisi operasional bahwa sistem pembelajaran al-Barqy merupakan suatu sistem pembelajaran membaca al-Qur'an yang sangat praktis dan sistematis.

Yaitu dengan menggunakan kata lembaga yang mudah dimengerti anak-anak dan mempraktekkannya dalam bacaan ayat secara benar dan fasih. Misalnya pada halaman satu yaitu dengan mengenalkan *makharijul khuruf* dengan kata lembaga dengan tulisan yang putus-putus lalu bertahap ke huruf sambung. Bertolak dari pengertian kemampuan membaca al-Qur'an yaitu kecakapan santri dalam memahami dan melisankan huruf al-Qur'an dengan benar dan lancar sesuai dengan makharijul khuruf dan tajwid, maka sistem pembelajaran Al-Barqy dirasa sangat cocok untuk membantu santri dalam belajar membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.

Jadi efektifitas pembelajaran metode Al-Barqy terhadap kemampuan membaca al-Qur'an adalah pengaruh pembelajaran al-Qur'an dengan metode

yang tepat dan baik, yaitu menggunakan metode Al-Barqy. Agar santri dapat membaca al-Qur'an dengan sempurna dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan, yaitu agar supaya santri dapat membaca dan menulis huruf-huruf al-Qur'an dengan baik dan benar sehingga dapat dipahami oleh manusia pada umumnya dan umat Islam juga dapat dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.